

1. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peningkatan kemajuan teknologi merupakan suatu proses yang terjadi dalam kehidupan dikarenakan adanya percepatan arus globalisasi yang dapat memberikan nilai tambah tersendiri, hal ini dilihat dari kemudahan individu dalam mengakses segala informasi yang dibutuhkan olehnya. Dari penggunaan sarana atau suatu alat tersebutlah sehingga berdampak pada perkembangan perilaku masyarakat.

Khususnya terjadi pada salah satu kelompok yang rentan untuk mengarah ke negatif yaitu remaja. Kelompok yang tergolong memasuki masa remaja adalah siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Para siswa sekolah menengah mengalami masa transisi atau peralihan dari anak-anak menuju remaja yang sering ditandai dengan krisis kepribadian sehingga menyebabkan perubahan pada siswa. Perubahan-perubahan yang terjadi menyebabkan perubahan pada fisik, dan mental (perilaku) siswa. Selain itu dampak dari perubahan itu mempengaruhi diri siswa akan peranan, dorongan untuk kebebasan, perasaan emosional yang berlebihan, rasa ingin tahu yang menonjol,

timbulnya fantasi yang berlebihan, serta persoalan yang dapat menimbulkan penyimpangan dalam tingkah lakunya (Kartono, 1998).

Adanya pengaruh akan perubahan siswa tersebut menimbulkan suatu persoalan. Persoalan yang terjadi pada siswa bukan hanya dikarenakan oleh faktor pribadi dan lingkungan saja melainkan tidak terpenuhinya kebutuhan psikologi dasar dalam diri siswa. Kebutuhan yang dimaksudkan yaitu kebutuhan akan cinta dan rasa nyaman dari orang lain. Adapun pemenuhan kebutuhan psikologis yang diberikan secara langsung bagi siswa, akan menuntun siswa kearah yang positif. Tetapi apabila seorang siswa yang tidak mampu memenuhi kebutuhan psikologi itu akan cenderung melakukan suatu penyimpangan.

Selain pemenuhan terhadap kebutuhan dasar siswa, pendidikan juga menjadi bagian utama yang harus diperoleh siswa. Pendidikan itu didapatkan dari keluarga dan sekolah, yang mana akan mempengaruhi pola pikir siswa. Pola pikir pada setiap siswa itu tidak akan menyimpang, apabila tidak adanya pengaruh dari lingkungan luar. Karena lingkungan yang negatif akan berdampak pada tingkah laku siswa yang akhirnya menimbulkan penyimpangan, begitupun sebaliknya.

Salah satu teori yang berkaitan dengan tingkah laku individu itu adalah teori *behavior* (dalam Boeree, 2009). Teori ini mengatakan bahwa pada dasarnya tingkah laku setiap individu itu tidak menyimpang dan juga dapat dikendalikan. Tingkah laku individu juga berbeda antara satu dengan yang lain. Contohnya seorang siswa suka datang terlambat ke sekolah, dan guru memberikan hukuman. Siswa tersebut dapat memiliki dua pandangan yang berbeda akan hukuman tersebut yaitu; pertama hukuman itu dianggap siswa sebagai suatu hal yang

membuat perilakunya menjadi jera, sadar sehingga siswa tersebut tidak akan mengulangi perilakunya. Namun yang kedua beranggapan bahwa hukuman itu sebagai sesuatu hal yang biasa, yang membuat perilakunya tidak jera dan tidak sadar, sehingga siswa tersebut akan terus melakukan penyimpangan. Teori ini juga memiliki pandangan bahwa lingkungan menjadi pengaruh yang kuat terhadap perilaku setiap individu. Sehingga apabila individu tidak mampu mengendalikan diri di dalam lingkungannya secara baik, maka dapat menimbulkan suatu penyimpangan dalam tingkah lakunya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa siswa yang bertingkah laku menyimpang dikarenakan siswa tersebut tidak terpenuhi psikologis dasarnya juga adanya pengaruh lingkungan (pergaulan) yang membuat pola pikir siswa berubah terhadap pendidikan akan nilai-nilai serta norma-norma yang telah diperoleh sebelumnya.

Sehingga berdasarkan observasi awal yang dilakukan di SMK Negeri 1 Metro, terdapat beberapa tingkah laku menyimpang yang dilakukan oleh siswa disekolah tersebut seperti (1) Adanya siswa yang tidak menggunakan atribut sekolah sesuai dengan aturan sekolah; (2) adanya siswa yang membolos; (3) siswa yang tidak mengerjakan PR; (4) siswa yang tidak masuk sekolah tanpa keterangan yang jelas; (5) mengobrol dikelas saat jam pelajaran; (6) bercanda gurau dengan teman saat jam pelajaran; (7) bermain handphone dan mendengarkan musik dikelas saat jam pelajaran; (8) siswa yang saling adu mulut saat berkelahi; (9) siswa yang berkata kasar; (10) siswa yang suka mengatur dan memerintah orang lain dengan seenaknya; (11) siswa yang membuat contekan dan mencontek saat ujian; (12)

siswa yang suka membuat kegaduhan dengan menjahili temannya; (13) siswa yang tidak memiliki rasa empati; dan juga (14) adanya siswa yang marah jika diberikan kritik dan saran oleh orang lain. Oleh karena itu untuk mengurangi tingkah laku menyimpang yang dilakukan siswa SMK Negeri 1 Metro, peneliti menggunakan layanan konseling kelompok.

Layanan Konseling kelompok yang merupakan salah satu layanan dalam bimbingan konseling yang memungkinkan siswa dalam memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok. Dinamika kelompok ialah suasana yang terbentuk di dalam layanan konseling kelompok, yang ditandai dengan adanya interaksi antar sesama anggota kelompok. Menurut Prayitno (dalam Vitalis, 2008). Konseling kelompok yang merupakan langkah efektif bagi guru bimbingan konseling disekolah agar mampu membantu setiap permasalahan yang dialami oleh siswa terlebih permasalahan pada tingkah lakunya.

Adapun tujuan konseling kelompok menurut Prayitno (dalam Tohirin, 2011) adalah untuk mengembangkan kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan berkomunikasi, berperilaku agar dapat berkembang secara optimal dan baik.

Atas penjelasan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian skripsi yang berjudul: “Penurunan tingkah laku menyimpang dengan menggunakan konseling kelompok pada siswa kelas XI SMK Negeri 1 Metro tahun pelajaran 2013 / 2014.

1. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Terdapat siswa yang membangkang aturan sekolah
- b. Terdapat siswa yang bertingkah laku agresi
- c. Terdapat adanya persaingan tingkah laku diantara siswa
- d. Terdapat adanya tingkah laku berkuasa yang dilakukan oleh siswa
- e. Terdapat siswa yang tingkah lakunya egois

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka masalah dalam penelitian ini adalah tingkah laku menyimpang tinggi pada siswa. Maka rumusan masalahnya “Apakah tingkah laku menyimpang siswa dapat diturunkan dengan menggunakan konseling kelompok”.

B. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai peneliti dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penurunan tingkah laku menyimpang siswa dengan menggunakan konseling kelompok.

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari pelaksanaan penelitian yang dilakukan, dapat dirinci menjadi kegunaan secara teoritis dan manfaat praktis

a. Kegunaan Teoritis

Memberikan sumbangan pemikiran dalam rangka pengembangan ilmu pendidikan terutama dikaitkan dengan hal-hal yang berkaitan dengan

pengetahuan dibidang bimbingan dan konseling khususnya mengenai kegiatan dalam menurunkan tingkah laku menyimpang siswa.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Sebagai masukan terhadap ide-ide pemikiran bagi sekolah untuk menurunkan tingkah laku menyimpang yang dilakukan oleh siswa dengan bimbingan dan konseling.
- 2) Sebagai kontribusi bagi guru pembimbing untuk lebih meningkatkan mutu layanan bimbingan dan konseling, khususnya dalam menurunkan tingkah laku menyimpang siswa dengan menggunakan konseling kelompok.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah dasar dari penelitian yang disintesis dari fakta-fakta hasil observasi dan telaah kepustakaan yang memuat mengenai teori, dalil atau konsep-konsep.

Semua individu akan mengalami fase perkembangan pada dirinya, fase dimana individu memasuki tahap perkembangan yang lebih lagi dibandingkan tahap sebelumnya. Tahap perkembangan usia individu dibagi kedalam beberapa rentang yaitu; usia sejak lahir-2 tahun adalah tahap perkembangan masa bayi, usia 2 tahun -12 tahun adalah masa kanak-kanak, usia 12-15 tahun masa pra remaja, usia 15-20 tahun masa remaja, dan usia 20 tahun keatas adalah masa dewasa. Sehingga siswa sekolah menengah kejuruan tergolong kedalam masa remaja. Masa remaja sering dikenal dengan fase mencari jati diri, dan juga mulai berpikir untuk menentukan masa depannya secara mandiri. Selain itu pada tahap ini individu mengalami

pertumbuhan dan perkembangan pada dirinya. Pertumbuhan yang terjadi sebagai perubahan pada individu yang mengacu pada aspek perubahan fisik, sedangkan untuk perkembangan lebih mengacu pada perubahan karakteristik, psikis ataupun mental individu (perilaku).

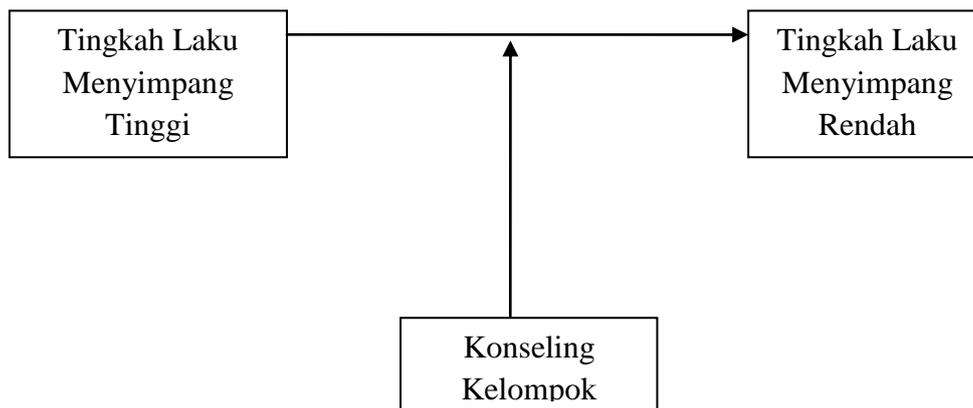
Pertumbuhan dan perkembangan itu erat kaitanya dikarenakan setiap individu mengalaminya. Tetapi yang akan menjadi pembahasan disini adalah perubahan pada tingkah laku individunya. Pada dasarnya semua tingkah laku individu itu baik, karena individu mendapatkan pendidikan yang utama dari orangtua berupa nilai-nilai kejujuran, kebaikan, ketaatan serta kedisiplinan untuk pengembangan dirinya. Bukan hanya dari orang tua saja, individu juga memperoleh pendidikan akan norma-norma serta nilai-nilai dari sekolah. Setelah individu memperoleh pemahaman akan nilai-nilai tersebut, dan tidak adanya pengaruh dari lingkungan luar maka secara otomatis pola pikir setiap individu akan tetap baik.

Namun yang terjadi tidak demikian. Tingkah laku individu mulai terpengaruh dengan adanya pergaulan dari teman-teman disekolah dan sekitarnya. Akibatnya apa yang telah dilakukan oleh individu itu bertentangan dengan nilai-nilai yang sudah diperoleh sebelumnya. Sehingga ketika masyarakat memandang dan mengukur tingkah lakunya tersebut dengan suatu norma-norma, tingkah laku itu dikatakan sebagai tingkah laku yang menyimpang.

Oleh karena itu untuk dapat mengembalikan tingkah laku menyimpang siswa perlu dilakukan suatu upaya yang intensif yaitu dengan menggunakan layanan yang ada dalam bimbingan dan konseling. Layanan yang dimaksudkan adalah layanan konseling kelompok.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan layanan konseling kelompok yang bertujuan untuk mengurangi tingkah laku menyimpang siswa agar mengalami perubahan menjadi tingkah laku yang tidak menyimpang, karena konseling kelompok itu merupakan proses pemberian bantuan dalam memecahkan permasalahan yang terjadi pada siswa. Siswa dapat dengan bebas, leluasa dan terbuka dalam mengungkapkan permasalahannya secara kelompok.

Berikut merupakan gambar paradigma berfikir dalam penelitian ini:



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah tingkah laku menyimpang dapat diturunkan dengan menggunakan konseling kelompok pada siswa kelas XI SMK Negeri 1 Metro Tahun Pelajaran 2013 / 2014. Maka hipotesis statistiknya adalah:

Ha : Tingkah laku menyimpang dapat diturunkan dengan menggunakan konseling kelompok pada siswa kelas XI SMK Negeri 1 Metro Tahun Pelajaran 2013 / 2014

Ho : Tingkah laku menyimpang tidak dapat diturunkan dengan menggunakan konseling kelompok pada siswa kelas XI SMK Negeri 1 Metro Tahun Pelajaran 2013 / 2014

